

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis, keberhasilan kemitraan ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut harus memiliki dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. (Hafsah, 2010). Hal ini erat kaitannya dengan peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan. Penerapan dasar etika bisnis dalam kemitraan yang diwujudkan dengan tindakan nyata identik dengan membangun suatu fondasi untuk sebuah rumah atau bangunan, (Soemardjo,2009).

Konsistensi dalam penerapan etika bisnis akan berbanding lurus dengan kemantapan atau kekokohan dalam menopang pilar-pilar di atasnya Kemitraan adalah kerjasama yang sinergis antar dua atau lebih pihak untuk melaksanakan suatu kegiatan (*in action with*). Kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi (*sosial rewards*), bersifat timbal balik (*dyadic*) dan saling menerima (*reinforcement*). Kemitraan mempunyai beberapa prinsip yang harus dilakukan agar proses kemitraan tersebut dapat berjalan dengan baik serta tujuan dapat tercapai. Prinsip- Prinsip kemitraan adalah saling membutuhkan, menguntungkan, ketergantungan, dan saling mendukung (Mardikanto, 2011).

Pengembangan kelembagaan kemitraan dalam sistem agribisnis telah memberikan dampak positif bagi keberhasilan pengembangan sistem agribisnis. Dampak positif tersebut (Sumardjo, 2009) adalah

1. Keterpaduan dalam sistem pembinaan yang saling mengisi antara materi pembinaan dengan kebutuhan riil petani
2. Kejelasan aturan atau kesepakatan, sehingga menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada. Kesepakatan tentang aturan, perubahan harga, dan pembagian hasil harus dibuat secara adil oleh pihak-pihak yang bermitra.
3. Keterkaitan antar pelaku dalam sistem agribisnis yang mempunyai komitmen terhadap kesinambungan bisnis.
4. Prinsip kunci yang perlu dipahami dalam membangun suatu kemitraan oleh masing-masing anggota kemitraan:
  1. Prinsip kesetaraan (*Equity*).
  2. Prinsip keterbukaan.
  3. Prinsip azas manfaat bersama (*mutual benefit*), Individu (Notoatmodjo, 2011).

Ada beberapa jenis-jenis pola kemitraan sebagai berikut :

1. Pola Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra dalam hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.

2. Pola Sub Kontrak adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang di dalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
3. Pola Dagang Umum adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra.
4. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan pemisahaan mitra usaha yang di dalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal usaha dengan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian

## **2.2. Perilaku Petani**

Perilaku petani dicerminkan dalam tindakan sehari-hari baik dalam lingkungan seperti keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pekerjaan. Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mendarah daging disebut dengan perilaku. Perilaku ini juga dapat mempengaruhi cara berfikir petani dalam pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dahulu kala. Pengelolaan usahatani yang sudah dilakukan sejak dulu itu, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perilaku petani merupakan aktivitas yang ada pada individu akibat dari stimulus yang diterima, baik stimulus eksternal maupun

internal. Berarti perilaku manusia sebagian berasal dari perilaku yang dibentuk, dan sebagian lagi berasal dari perilaku yang dipelajari (Kulsum *et al.*, 2014). Komponen yang mempengaruhi perilaku manusia terdapat tiga, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak (Rakhmat, 2011).

### **2.3. Pengetahuan Petani**

Pengetahuan petani merupakan salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan merupakan suatu kemampuan dari individu untuk mengingat-ingat segala materi yang telah dipelajari. (Soedijanto, 2010). Pengetahuan merupakan tahapan awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan ataupun tindakan. Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi (Soekanto, 2009). Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kesejahteraan, dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis (Gazalba, 2011).

### **2.4. Sikap Petani**

Sikap petani merupakan wujud dari penilaian petani terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki

petani baik yang diperoleh oleh pendidikan formal, informal maupun non formal akan mendorong munculnya respon penilaian yang bersifat objektif terhadap suatu teknologi pertanian. Pendidikan memiliki pengaruh bagi seorang petani dalam memberikan pemahaman mengenai dasar penentuan sikap yang akan diambil (Mayalibit *et al.*, 2017). Sikap petani meliputi respon menerima, ragu-ragu dan menolak terhadap sesuatu (Takdir *et al.*, 2017). Sikap petani turut menentukan tercapai tidaknya tujuan dari suatu kegiatan pertanian. Sikap petani yang ragu-ragu akan menghambat tercapainya tujuan suatu kegiatan pertanian (Putra *et al.*, 2016). Sikap petani memegang peranan dalam penerapan teknologi pertanian. Semakin baik tingkat sikap petani maka semakin baik pula tingkat penerapan suatu teknologi pertanian (Sa'adah *et al.*, 2015).

Sikap petani yang tinggi dikarenakan petani antusias dalam menerima dan mendukung suatu kegiatan pertanian (Putra *et al.*, 2016). Tingkat sikap petani yang tinggi dapat diperoleh juga akibat termotivasi oleh petani lain. Tingkat sikap petani yang tinggi juga disebabkan karena adanya ajakan dari anggota kelompok yang sudah terlebih dahulu sukses menerapkan sistem pertanian organik sehingga dapat memotivasi petani lain untuk mau menerapkannya juga (Sa'adah *et al.*, 2015). Tinggi tidaknya perilaku yang dimiliki petani tidak hanya dilihat dari tingginya sikap petani. Tingkat sikap tinggi yang dimiliki oleh petani tidak selalu menjamin perilaku yang positif (Purnawanto, 2010).

## **2.5. Keterampilan Petani**

Ketrampilan petani merupakan kapasitas petani untuk melaksanakan langkah-langkah kegiatan pertanian tanaman pangan dan kegiatan pendukungnya. Keterampilan merupakan langkah-langkah yang kita kuasai karena kita melatih atau melakukannya secara terus menerus, (Winarto, 2006). Seseorang dikatakan trampil apabila terus mempelajari dan menerapkan ketrampilannya secara berkelanjutan. Keterampilan yang baik apabila petani mampu menerapkan dengan baik (Putra *et all*, 2016).

## **2.6. Pengembangan Tanaman Hortikultura**

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor dalam sektor pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, (Zulkarnain, 2010). Indonesia memiliki aneka produk hortikultura, dengan ragam plasma nutfah dan varietas yang memungkinkan bagi upaya pengembangan buah, sayuran dan bunga, (Ashari, 2009). Tanaman yang digolongkan ke dalam tanaman hortikultura sangat luas dan beragam, namun tanaman hortikultura memiliki banyak kesamaan pokok. Indonesia sendiri merupakan negara yang berpotensi mengembangkan tanaman hortikultura karena sebagai negara agraris yang memiliki variasi agroklimat yang tinggi, akan tetapi produksi hortikultura di Indonesia masih rendah terbukti dengan tingginya nilai impor yang mencapai 10,29% pada tahun 2014, (Respati *et al.*, 2015).

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya pengembangan hortikultura di Indonesia adalah pola usahatani yang kecil, mutu bibit yang rendah yang

ditunjang oleh keragaman jenis serta rendah dan kurangnya penerapan teknologi budidaya, (Adjid, 2008). Hortikultura mempunyai beberapa jenis usaha salah satunya usaha budidaya tanaman sayuran yang terdiri dari usaha pengolahan, panen, dan pasca panen. Usaha pasca panen sendiri meliputi sortasi, grading, pengemasan, penyimpanan, pengolahan, dan pengawetan (Departemen pertanian, 2007).

## **2.7. Penelitian Terdahulu**

Menurut Mustafa (2004), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kemitraan Antara PT Kemfarm Indonesia dengan Petani Terung Jepang di Kabupaten Kediri Jawa Timur, Faktor-faktor penentu keberhasilan kegiatan di dalam sistem kemitraan antara PT Kemfarm Indonesia dengan Petani Terung Jepang yaitu komitmen antara kedua pihak terhadap bisnis kemitraan, pengalaman pasar, keahlian teknik, mutu komoditas, peluang peningkatan diversifikasi usaha.

Menurut Dewi (2010), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kemitraan dalam Pembenuhan Jagung Hibrida Pada PT Bisi Internasional Tbk Di Kabupaten Kediri, mengatakan bahwa alasan petani menjadi mitra usaha PT Bisi Internasional Tbk adalah untuk meningkatkan pendapatan petani. Sistem kemitraan antara PT Bisi Internasioanal Tbk tersebut pembayaran hasil panen yang di terima oleh petani selalu tepat waktu. Keuntungan lain yang diperoleh petani dari kemitraan tersebut antara lain memperoleh informasi pasar, memperoleh kepastian saprodi, meningkatkan wawasan mengenai teknologi dan

informasi, memperkecil tingkat kerugian, dan kontrak kerja sama yang memuaskan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa tingkat perilaku petani yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan masih kurangnya informasi yang mendasar mengenai perilaku petani, dalam penelitian terdahulu hanya membahas bagaimana keberhasilan kemitraan di sisi petani saja maka dari itu perlu dilakukan penelitian yang membahas informasi lebih lanjut mengenai hubungan perilaku petani hortikultura dengan keberhasilan pola kemitraan yang ada di Asosiasi Aspakusa Makmur, Kabupaten Boyolali.



